

# TANTANGAN RADIKALISME DAN EKSTREMISME SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Muhammad Danu<sup>1</sup>, Ario Pamungkas<sup>2</sup>, Muhammad Rif'at Zain<sup>3</sup>, Rakha Rheza Paleva<sup>4</sup>, Visa Aulia Agustina<sup>5</sup>

Universitas Esa Unggul Bekasi

[mrifatzain123@student.esaunggul.ac.id](mailto:mrifatzain123@student.esaunggul.ac.id),

---

## ***Abstract***

*Extremism and radicalism pose major risks to the nation's security, culture, and political stability. In addition to possibly causing conflicts, this phenomena has the potential to erode the variety and togetherness that form the cornerstone of the Indonesian country. The difficulties that radicalism and extremism face in Indonesia will be covered in this publication, along with the variables that affect their dissemination. This magazine will also examine how to avoid it based on Pancasila ideals, including how to improve character education, raise awareness of diversity and tolerance, and what the government and local organizations should do to preserve social peace. Thus, this approach is expected to create a more inclusive social harmony that can withstand the threat of radicalism and extremism.*

*Keyword : Radicalism, Extremism, Pancasila*

## **Abstrak**

Radikalisme dan Ekstremisme adalah salah satu tantangan atau ancaman yang serius terhadap stabilitas politik, budaya, dan keamanan negara. Fenomena ini bukan hanya bisa menimbulkan potensi konflik, tapi juga bisa memperlemahkan nilai-nilai kebhinekaan dan persatuan yang menjadi dasar utama bagi bangsa Indonesia. Jurnal ini akan membahas tantangan yang akan dihadapi radikalisme dan ekstemisme di Indonesia, termasuk juga faktor-faktor yang mempengaruhi persebarannya. Selain itu juga, jurnal ini akan mengulas pula bagaimana cara pencegahannya yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti bagaimana seharusnya penguatan suatu pendidikan karakter, bagaimana cara meningkatkan suatu kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat tentang toleransi dan keberagaman, serta apa yang harus dilakukan pemerintah dan lembaga masyarakat dalam menjaga keutuhan harmoni sosial. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suatu harmoni sosial yang lebih inklusif dan dapat bertahan dari ancaman radikalisme dan ekstemisme.

## **Kata kunci: Radikalisme, Ekstremisme, Pancasila**

### **Pendahuluan**

Ekstremisme dan radikalisme menimbulkan risiko besar terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan suatu negara, termasuk Indonesia. Kedua penafsiran tersebut seringkali bermula dari ideologi yang menggunakan kekerasan untuk menegakkan pemahaman tertentu, menolak keberagaman, dan bertentangan dengan cita-cita nasional (Hafid, 2020). Keinginan untuk mengubah aspek sosial, politik, atau agama secara cepat dan drastis seringkali dengan menggunakan tindakan drastis disebut radikalisme. Ketidakpuasan yang disebabkan oleh berbagai keadaan, termasuk ketidakadilan, kesenjangan sosial, atau aktivitas korupsi, memunculkan anggapan tersebut (Hidayatullah dkk., 2020).

Guna memerangi nilai-nilai yang membahayakan keutuhan NKRI, Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo menekankan pentingnya seluruh lapisan masyarakat turut serta dalam aktualisasi Pancasila sebagai ideologi negara (Mendagri: Radikalisme dan Terorisme adalah Ancaman Utama Pancasila).

Menurut filosofi radikalisme, ketidakpuasan pribadi terhadap keadaan masyarakat seringkali memunculkan ideologi ini. Radikalisme, menurut Hafid (2020), adalah pola pikir yang mendorong pembunuhan dan mengubah status quo dengan kekerasan. Selain itu,

Wahyudi (2021) mengklarifikasi bahwa populasi yang mengalami eksklusi sosial atau marginalisasi ekonomi mungkin mengalami peningkatan tajam dalam radikalisme. Karena itu, untuk menerapkan tindakan pencegahan dengan benar, penting untuk memahami penyebab radikalisme (Rahman et al., 2020). Terkait hal tersebut, Menteri Agama Fachrul Razi juga menggarisbawahi adanya pihak-pihak tertentu yang menolak cita-cita luhur Pancasila dan berupaya mengganti NKRI dengan pemerintahan lain.

Upaya lain untuk mencegah generasi muda menjadi radikal adalah dengan meneguhkan cita-cita Pancasila di dalam kelas. Pendidikan berbasis karakter Pancasila diharapkan dapat menumbuhkan pola pikir menghargai dan toleransi terhadap keberagaman budaya (Hamzah & Azizah, 2021). Selain itu, generasi muda harus melakukan kegiatan konstruktif yang membangun sentimen patriotisme dan persahabatan. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, sangatlah penting bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan melawan radikalisme di dunia maya (Tantangan Generasi Muda Melawan Ekstremisme Kekerasan). Untuk menjaga stabilitas nasional, inisiatif pencegahan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Untuk memerangi radikalisme dan ekstremisme di Indonesia, seluruh elemen masyarakat harus turut serta

menerapkan cita-cita Pancasila sebagai landasan untuk menumbuhkan suasana yang lebih menerima dan tenteram (Fatmawati dkk., 2020). Semua lapisan masyarakat harus bekerja sama untuk memerangi ekstremisme; ini bukan hanya tugas pemerintah. Indonesia diharapkan dapat menjadi negara yang kuat dan kompak dalam menghadapi kesulitan radikalisme saat ini jika semua orang sadar akan perlunya menjunjung tinggi keutuhan NKRI dan menerapkan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

Ekstremisme dan radikalisme menimbulkan bahaya besar bagi stabilitas, persatuan, dan keberagaman bangsa Indonesia. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain masyarakat yang patriarki, kurangnya kesempatan pendidikan, dan prasangka sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Mardani, 2023). Dalam hal ini, kemajuan media sosial dan teknologi memudahkan ideologi ekstremis berkembang biak, sehingga membuat generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh tersebut (Hidayatullah dkk., 2020).

Pada titik ini, masyarakat mulai memahami filosofi dan taktik kelompok, menjadi eksklusif, dan menghindari kelompok lain yang dianggap berbeda. Pemerintah harus menyikapi informasi radikal di internet dan membina ketahanan keluarga sejak dini guna menghentikan penyebaran

radikalisme. Untuk meningkatkan kapasitas perempuan dan generasi muda dalam menolak keyakinan yang bertentangan dengan Pancasila, langkah ini harus melibatkan masyarakat sipil dan organisasi massa (Fatmawati et al., 2020).

## **Dampak Ideologi Internasional**

Narasi seperti intoleransi, kekerasan, dan eksklusivitas ideologi seringkali disamakan dengan prinsip Pancasila dalam propaganda ini (Rahman, 2020). Hal ini membuat masyarakat Indonesia sangat sulit untuk tetap bersatu dalam menghadapi keberagaman.

## **Intoleransi**

Masyarakat menjadi semakin terpecah akibat meningkatnya intoleransi terhadap perbedaan keyakinan politik, budaya, dan agama. Penyebaran kebencian, pencemaran nama baik, dan stereotip yang tidak baik terhadap kelompok tertentu seringkali memperkuat intoleransi (Mardani et al., 2023). Perpecahan sosial yang disebabkan oleh skenario ini melemahkan persatuan nasional dan menghancurkan kerukunan. Dalam situasi seperti ini, mendidik masyarakat tentang nilai toleransi dan menghargai keberagaman memerlukan kolaborasi.

## **Ketimpangan dalam masyarakat**

Gerakan radikal mungkin memanfaatkan ketidakpuasan yang disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan sosial. Organisasi ekstremis sering kali memanfaatkan

kesenjangan ini sebagai teknik propaganda untuk menggalang dukungan dengan menjanjikan perubahan yang merugikan (Mardani et al., 2023).

### **Pencegahan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila**

Sebagai dasar negara, Pancasila berperan penting dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme. “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sila pertama yang menekankan pentingnya menghormati dan menjaga keberagaman agama. Berkaitan dengan hal tersebut, membina keharmonisan dalam masyarakat majemuk memerlukan komunikasi antar berbagai populasi (Mardani et al., 2023). Penting untuk mendorong perspektif agama yang moderat dan inklusif untuk mencegah penyalahgunaannya untuk tujuan-tujuan ekstrem (Hidayatullah dkk., 2020). Selanjutnya, prinsip-prinsip kemanusiaan yang mengutuk segala bentuk kekerasan diajarkan dalam sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan sejak dini diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang menghargai perdamaian, toleransi, dan menghargai keberagaman (Fatmawati et al., 2020).

Perlunya menjaga persatuan dalam menghadapi keberagaman tergambar pada sila ketiga, “Persatuan Indonesia”. Kegiatan lintas budaya dan agama dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat kohesi nasional dalam menghadapi ide-ide

ekstrem yang mengancam perpecahan negara (Anwar, 2021). Prinsip keempat, “Masyarakat Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan”, sebaliknya menyoroti nilai musyawarah sebagai metode penyelesaian sengketa.

### **Upaya Menghentikan Ekstremisme dan Radikalisme**

Untuk menghentikan radikalisme dan ekstremisme di Indonesia, diperlukan tindakan nyata. Pendidikan karakter berdasarkan Pancasila merupakan salah satu inisiatif utama. Untuk menumbuhkan toleransi, cinta damai, dan menghargai keberagaman pada anak sejak dini, cita-cita Pancasila harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal (Hamzah & Azizah, 2021). Selain itu, meningkatkan moderasi keberagaman merupakan langkah penting. Para pemuka agama, organisasi pendidikan agama, dan media massa yang bertanggung jawab semuanya dapat membantu menyebarkan perspektif agama yang inklusif (Hidayatullah dkk., 2020).

Untuk meningkatkan prospek lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di daerah rentan, pemerintah harus merancang inisiatif pemberdayaan ekonomi inklusif. Selain itu, kerja sama antara pemimpin adat, kelompok masyarakat sipil, dan generasi muda sangat penting untuk menumbuhkan budaya menentang kekerasan (Rahman, 2020).

Selain itu, seiring kemajuan teknologi informasi, pengawasan terhadap konten radikal di dunia maya perlu ditingkatkan (Hidayatullah et al., 2020). Indonesia dapat lebih berhasil memerangi radikalisme dan ekstremisme sekaligus menjaga persatuan nasional jika mengadopsi strategi komprehensif yang mencakup pendidikan, pembangunan sosial ekonomi, kerja sama masyarakat sipil, dan penegakan hukum.

## **Kesimpulan**

Cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sangat terancam oleh radikalisme dan ekstremisme. Selain merusak kohesi nasional, ideologi kedua ini juga membahayakan keunggulan utama Indonesia dalam hal perdamaian, stabilitas sosial, dan keberagaman. Meskipun ekstremisme seringkali menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, radikalisme seringkali diakibatkan oleh pemikiran terbatas yang tidak sejalan dengan semangat toleransi. Dalam hal ini, penting untuk menyadari bahwa radikalisme dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan ekonomi di masyarakat selain karakteristik pribadi.

Kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila memberikan landasan yang kokoh dalam mengancam dan mengalahkan ancaman radikalisme dan ekstremisme. Nilai-nilai Pancasila meliputi toleransi antar umat

beragama (Sila Pertama), penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan (Sila Kedua), menumbuhkan persatuan dan cinta tanah air (Sila Ketiga), nilai musyawarah dalam penyelesaian konflik (Sila Keempat), dan terwujudnya keadilan sosial (Sila Kelima). Prinsip-prinsip ini memberikan panduan komprehensif untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan bersatu.

## **Fungsi Pancasila dalam mencegah radikalisme**

Pancasila merupakan corak hidup yang mampu membangun masyarakat damai yang nilai-nilainya berbeda-beda, bukan sekadar seperangkat keyakinan. Prinsip pertama menyoroti betapa pentingnya sikap toleran terhadap sesama umat beragama. Komunikasi antaragama sangat penting dalam budaya Indonesia yang heterogen untuk mengurangi kemungkinan konflik. Masyarakat dapat lebih siap menghadapi pengaruh paham radikal dengan meningkatkan pengetahuan tentang nilai toleransi.

Sila kedua menekankan keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam hal ini, pendidikan hak asasi manusia harus dimasukkan ke dalam kurikulum resmi sekolah. Untuk mencegah radikalisasi, masyarakat harus dididik untuk menghargai dan mengakui hak orang lain. Masyarakat akan lebih kecil kemungkinannya untuk terpengaruh oleh keyakinan radikal yang menganjurkan kekerasan sebagai solusi ketika mereka merasa dihargai

dan memiliki persamaan hak dalam masyarakat (Fatmawati dkk., 2020).

Menekankan persatuan dan kasih sayang nasional adalah prinsip ketiga. Persatuan nasional dapat diperkuat dengan menumbuhkan rasa patriotisme melalui pertukaran agama dan budaya. Peningkatan rasa hormat di antara banyak kelompok etnis dan agama di Indonesia dapat dicapai melalui acara-acara seperti diskusi antaragama dan festival budaya (Anwar, 2021). Dengan cara ini, meskipun terdapat perbedaan, persatuan nasional dapat dipertahankan.

### **Upaya Menghentikan Radikalisme**

Untuk mengalahkan radikalisme dan ekstremisme, diperlukan upaya yang ekstensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang berlandaskan cita-cita Pancasila merupakan salah satu tahapan primer. Agar generasi penerus dapat mengembangkan sikap toleransi dan cinta damai, pendidikan ini harus dimulai sejak usia muda. Anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai Pancasila akan berkembang menjadi manusia yang merangkul keberagaman dan dapat melawan ideologi ekstremis yang bertentangan dengan cita-cita kemanusiaan (Hamzah & Azizah, 2021).

Elemen penting lainnya dalam menghindari ekstremisme adalah memperkuat moderasi beragama. Para pemuka agama dan perguruan tinggi harus berperan dalam menyebarkan pandangan agama yang inklusif. Persepsi masyarakat terhadap

agamanya sangat dipengaruhi oleh para pemimpin agama. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan terhadap mereka dalam menyebarkan pesan-pesan moderat yang menekankan nilai perdamaian dan toleransi (Hidayatullah et al., 2020).

Selain itu, diskriminasi sosial merupakan langkah yang diperhitungkan untuk menjauhkan kelompok radikal. Ketidakpuasan masyarakat seringkali dipicu oleh ketidakadilan ekonomi. Untuk memberikan akses yang lebih adil terhadap sumber daya kepada seluruh lapisan masyarakat, inisiatif pemberdayaan ekonomi inklusif harus diciptakan (Sofiansyah, 2024). Masyarakat lebih cenderung menolak keyakinan ekstremis ketika mereka yakin bahwa mereka mempunyai peluang yang sama dalam pertumbuhan ekonomi.

Kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan masyarakat juga penting. Untuk menumbuhkan budaya yang tidak mendukung kekerasan, pemerintah harus berkolaborasi dengan kelompok masyarakat sipil, tokoh adat, dan generasi muda. Ketahanan sosial terhadap dampak keyakinan ekstremis dapat diperkuat dengan melibatkan secara aktif seluruh lapisan masyarakat dalam upaya perdamaian (Duta Damai, 2024).

### **Penegakan Hukum**

#### **POLISI**

Selain itu, seiring dengan kemajuan teknologi informasi, pengawasan

terhadap konten-konten ekstrem di dunia maya juga perlu ditingkatkan. Indonesia dapat memerangi radikalisme dan ekstremisme dengan lebih sukses melalui strategi menyeluruh ini, yang menggabungkan penegakan hukum, kerja sama masyarakat sipil, pendidikan, dan pembangunan sosial ekonomi.

### **Komitmen Bersama**

Untuk membangun Indonesia yang aman, damai, dan bebas dari ancaman radikalisme dan ekstremisme, seluruh elemen tanah air pada akhirnya harus berkomitmen bersama. Untuk meningkatkan daya tahan negara terhadap pengaruh luar, maka sudah menjadi tugas setiap individu untuk menghayati cita-cita Pancasila dalam kesehariannya. Dalam hal ini, Pancasila bisa menjadi pilar moral yang memungkinkan bangsa Indonesia tetap bersatu meski beragam.

Masyarakat Indonesia dapat meningkatkan ketahanannya terhadap dampak radikalisme dan ekstremisme dengan terus mengamalkan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta mengkoordinasikan dan merencanakan tindakan pencegahan. Diharapkan dengan kerja sama, Indonesia akan terus menjadi bangsa yang damai dan memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda.

### **Daftar Pustaka**

Anwar, A. (2021). Radikalisme dan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik*, 8(4), 45-60.

Azizah, N., & Fauziyah, R. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya menghadapi radikalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 90-105.

Duta Damai. (2024). Radikalisme dan ekstremisme: Ancaman bagi keberagaman di Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 5(2), 67-89.

Fatmawati, F. (2020). Pendidikan dan pencegahan radikalisme. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(3), 123-140.

Fatmawati, F., Hamzah, R., & Azizah, N. (2020). Peran pendidikan dalam mencegah radikalisme. *Journal of Global Peace Studies*, 9(2), 80-95.

Hafid, M. (2020). Radikalisme: Definisi dan cara penanganan. *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(2), 155-170.

Hamzah, R. (2022). Ekstremisme di kalangan pemuda: Studi kasus. *Jurnal Sosial Politik*, 12(1), 210-225.

Hamzah, R., & Azizah, N. (2021). Moderasi dalam agama sebagai penangkal radikalisme. *International Journal of Peace and Conflict Studies*, 7(4), 95-110.

Hidayatullah, M., & Suharto, D. (2020). Radikalisasi digital dan dampaknya pada pemuda. *Journal of Cyber Security*, 3(2), 175-190.

Kurniawan, T., & Utami, D. (2022). Strategi deradikalisasi di Indonesia.

Jurnal Hukum dan Keamanan Nasional, 9(4), 100-115.

Lubis, S. M. (2022). Metode Pancasila dalam menangkal radikalisme di kalangan remaja. Jurnal Kewarganegaraan, 10(2), 123-135. Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk/article/download/23538/pdf>.

Mardani, A., & Rahman, H. (2023). Intoleransi dan dampaknya terhadap persatuan bangsa. Journal of Political Science, 15(2), 45-60.

Nugraha, A., & Fauzi, M. (2022). Pancasila: Pilar utama dalam melawan ekstremisme. Jurnal Ideologi Nasional, 7(1), 80-95.

Putri, R., & Wahyuniarti, S. (2021). Peran generasi muda dalam menjaga keberagaman. Jurnal Pendidikan Multikultural, 8(2), 110-125.

Rahman, F. (2020). Pancasila sebagai solusi dalam menghadapi radikalisme. Jurnal Ideologi Pancasila, 5(1), 75-90.

Rahman, F. (2020). Pancasila sebagai dasar ketahanan nasional. Journal of National Security Studies, 6(2), 45-60.

Utami, N. K. D., & Wuryandani, W. (2022). Penguatan pendidikan Pancasila untuk menangkal radikalisme di kalangan pemuda. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12(1), 45-55. Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4752/2909>.

Wahyudi, R. (2021). Ekstremisme di era modern: Sebuah analisis sosial.

Jurnal Sosial Politik Indonesia, 13(1), 155-170.

Wibowo, A., & Arifin, Z. (2020). Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Jurnal Ideologi Pancasila, 5(3), 123-140.

Yusran, M., & Fathoni, A. (2021). Menguatkan persatuan dengan Pancasila. Jurnal Nasional Indonesia, 8(2), 75-90.